



**PENINGKATAN  
KUALITAS PENDIDIK**  
Melalui Pendidikan Karakter

**Peningkatan Kualitas Pendidik  
melalui Pendidikan Karakter**

## Peningkatan Kualitas Pendidik melalui Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang  
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan,

editor Sismono La Ode

**IKADUPRESS**



## **Peningkatan Kualitas Pendidik melalui Pendidikan Karakter**

Cetakan I, Juni 2011

Penyunting: Sismono La Ode  
Tata Letak: Ariani, S.Pd.T.  
desain Sampul: Ariani, S.Pd.T.

ISBN 978-602-9919-20-2

diterbitkan oleh  
IKAUNY Press  
Alamat  
Graha Alumni Kantor IKA UNY  
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta  
Telp/Faks: (0274) 552060  
e-mail: [ikaunypress\\_uny@gmail.com](mailto:ikaunypress_uny@gmail.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)  
xii + 296 hlm; 14,5 x 20,5 cm

## **Sambutan Ketua IKA UNY**

*Bismillahirrochmanirrochim*

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT akhirnya Proceeding Makalah seminar IKA UNY dalam rangka Dies Natalis ke 47 Universitas negeri Yogyakarta dapat diselesaikan. Proceeding ini merupakan kumpulan makalah utama dan makalah pendamping dengan tema "Peningkatan Kualitas Pendidik melalui Pendidikan Karakter". Tema tersebut selaras dengan tema utama Dies UNY ke 47 yaitu "Pendidikan karakter untuk semua". Hal ini mempunyai makna bahwa pendidikan karakter merupakan tugas kita semua untuk mewujudkannya. Oleh karena itu bagaimana implementasi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan merupakan sajian utama dari makalah yang disajikan dalam proceeding ini. Dengan harapan semoga para pembaca dapat mengambil pelajaran dan sharing dengan apa yang telah dilakukan selama ini di tingkat satuan pendidikan.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter telah menjadi perhatian secara nasional. Oleh karena itu Pemerintah telah memberikan perhatian secara khusus terhadap upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan diberikannya penghargaan kepada para guru yang telah berhasil mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolahnya. Langkah pemerintah ini sangat tepat mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika, dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad, dan energi yang kuat. Untuk mencapai kondisi yang demikian, diperlukan kebersamaan pola berpikir dan bertindak dari semua elemen bangsa. Hal tersebut sulit diwujudkan jika tidak disertai dengan komitmen bersama.

Atas nama segenap pengurus IKA UNY kami mengucapkan terima kasih kepada para nara sumber: Bpk Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd (selaku rektor UPI bandung), Bpk Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M.Pd, (Dekan FKIP UNS Surakarta), dan Ibu Prof. Suwarsih madya Ph.D (Guru besar pada

FBS UNY), ditengah-tengah kesibukan beliau telah meluangkan waktu untuk berbagai pengalaman bagaimana mengembangkan kualitas pendidik yang berkarakter, ditengah-tengah melunturnya nilai-nilai karakter pada seluruh komponen bangsa. Kepada rekan-rekan sejawat yang telah mengirimkan naskah/makalah sebagai makalah penyerta baik yang dimuat atau belum sempat dimuat dalam proceeding ini, kami ucapkan terima kasih semoga dapat memberikan pencerahan kepada para pembaca dan kita semua.

Akhirnya kami mohon maaf atas keterlambatan terbitnya proceeding ini semoga dengan hadirnya proceeding ini dapat memberikan inspirasi kepada kita semua akan pentingnya pendidikan karakter bagi kemajuan bangsa di masa mendatang. Amien.

*Wassalamu'alaikum. Wr,wb.*

Ketua Umum IKA UNY

Herminarto Sofyan

## Kontributor

### **Pendidikan Profesional Guru Berbasis Karakter: Peran dan Tanggung Jawab LPTK**

- Oleh Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd, Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia

### **Peningkatan Kualitas Pendidik dalam Membangun Karakter Peserta Didik**

- Oleh Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M.Pd, Dekan FKIP Universitas Sebelas Maret sekaligus Ketua Forum Komunikasi FKIP Negeri seluruh Indonesia

### **Pengembangan Guru untuk Peningkatan Mutu Sejati Pendidikan**

- Oleh Prof. Suwarsih Madya, M.A, Ph.D, Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta

### **Developing Technical Vocational Education and Training (TVET) Student Character Through School Culture**

- Oleh Dr. Wagiran, M.Pd., Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, email: maswagiran@gmail.com; maswagiran@yahoo.com

### **Manfaat Perkuliahan Kontrastive Kulturkunde terhadap Pendidikan Karakter Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY**

- Oleh Dra. Tri Kartika Handayani, Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY, email: ibutika@gmail.com

### **Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Mahasiswa Calon Pendidik Melalui Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Jerman**

- Oleh Retno Endah S.M



**Peningkatan Kualitas Pendidik dalam Membangun Karakter Peserta Didik**

- Oleh Dewi Rosiani, S. Pd., Guru Bahasa Indonesia SMA 1 Panggang Gunungkidul, DIY, email: cute\_dewi99@yahoo.com

**Peningkatan Pembiasaan Keteladanan Akhlak Mulia Pendidik untuk Membangun Karakter Peserta Didik**

- Oleh Asiyah, S.Pd

**Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Upaya Membangun Karakter Peserta Didik**

- Oleh Drs. Marijan, Guru SMPN 5 Wates Kulon Progo DIY, email: marijon83@yahoo.com

**Guru Penjasorkes yang Berkarakter dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

- Oleh Paiman, M.Or., Guru SMPN 5 Wates, Kulonprogo, DIY. Kontak: 085292236575/085228395823

**Peningkatan Kinerja Guru melalui Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran untuk Membangun Karakter Peserta Didik**

- Oleh Sudarmadi, M.Pd.Si., Pengawas MIPA, Dinas Pendidikan Kulon Progo, email: darmadi.yk@gmail.com

**Profesional Pelatih Cabang Olahraga yang Berkarakter untuk Mencapai Prestasi Maksimal**

- Oleh Endang Rini Sukamti

**Profil dan Karakter Lulusan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang Bekerja di Industri**

- Oleh Putut Hargiyarto, M.Pd., Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

**Unit Produksi Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kewirausahaan**

- Oleh Titin Hera Widi Handayani, S.Pd, M.Pd, Dosen Pend. Teknik Boga/ Pend.Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, email: titinhera\_widi@yahoo.co.id

**Peran Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

- Oleh Tri Ratna Herawati, Pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

**Pembudayaan Pendidikan Nilai Kehidupan untuk Pembentukan Karakter Remaja**

- Oleh Sri Wening, PTBB FT UNY

**Peranan SDM Unggul Berkarakter dan Tuntutan Dunia Industri**

- Oleh Pramudi Utomo, M.Si., Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Email: pramudi\_ut@uny.ac.id

**Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pendidikan Karakter**

- Oleh Dr. Retno Dwi Suyanti, M.Si, Prodi Magister Pendidikan Kimia, Program Pasca Sarjana UNIMED, Email: dwi\_hanna@yahoo.com

**Model-Model Pembelajaran dalam Penanaman Karakter Sejak Dini**

- Oleh Puji Yanti Fauziah, FIP UNY

**Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Bahasa Jerman**

- Oleh Sudarmaji, FBS UNY

## Daftar Pustaka

- SAMBUTAN KETUA IKA UNY — v  
KONTRIBUTOR — viii  
DAFTAR ISI — x  
*MAKALAH — MAKALAH*
1. PENDIDIKAN PROFESIONAL GURU BERBASIS KARAKTER: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB LPTK — 1
  2. PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK — 15
  3. PENGEMBANGAN GURU UNTUK PENINGKATAN MUTU SEJATI PENDIDIKAN — 31
  4. DEVELOPING TECHNICAL VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING (TVET) STUDENT CHARACTER THROUGH SCHOOL CULTURE — 57
  5. MANFAAT PERKULIAHAN *KONTRASTIVE KULTURKUNDE* TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN FBS UNY — 73
  6. UPAYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA CALON PENDIDIK MELALUI *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN — 87
  7. PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK — 99
  8. PENINGKATAN PEMBIASAAN KETELADANAN AKHLAK MULIA PENDIDIK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK — 115
  9. PENTINGNYA MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM UPAYA MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK — 129
  10. GURU PENJASORKES YANG BERKARAKTER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA — 145
  11. PENINGKATAN KINERJA GURU MELALUI PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK — 159
  12. PROFESIONAL PELATIH CABANG OLAHRAGA YANG BERKARAKTER UNTUK MENCAPAI PRESTASI MAKSIMAL — 173
  13. PROFIL DAN KARAKTER LULUSAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA — 191
  14. YANG BEKERJA DI INDUSTRI — 191
  15. UNIT PRODUKSI SEKOLAH SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEWIRAUSAHAAN — 209
  16. PERAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK — 225
  17. PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN NILAI KEHIDUPAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA — 243
  18. PERANAN SDM UNGGUL BERKARAKTER DAN TUNTUTAN DUNIA INDUSTRI — 257
  19. STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER — 271
  20. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENANAMAN KARAKTER SEJAK DINI — 285
  21. MUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU AJAR BAHASA JERMAN — 297



**#12**

**PERAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**

*Tri Ratna Herawati*

— Sengaja di Kosongkan —



## PERAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

—  
Tri Ratna Herawati\*

### ABSTRAK

Untuk menghasilkan lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berkarakter baik, sekolah diharapkan selalu berbenah diri untuk memperbaiki proses pembelajaran serta melengkapi perangkat pembelajaran yang sesuai. Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai alat dalam upaya untuk pembentukan karakter peserta didik. Kemerosotan moral peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku menyimpang, seperti: tawuran, konsumsi narkoba, pergaulan bebas, maupun aktivitas negatif lain perlu segera dicarikan solusi yang paling tepat. Walaupun masyarakat juga bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter peserta didik, namun sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran sentral untuk membentuk karakter peserta didik yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu yang diperlukan sekolah berupa perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter.

Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter meliputi: silabus, RPP, materi ajar, LKS, instrumen evaluasi prestasi belajar, serta lembar evaluasi karakter peserta didik. Tersedlanya perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter, diharapkan integrasi pendidikan karakter di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan dengan baik. Studi pustaka dan hasil pengamatan lapangan memberi dukungan yang cukup signifikan dalam menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter. Tingkat keberhasilan integrasi pendidikan karakter di dalam pengajaran Bahasa Indonesia diindikasikan terjadinya perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.

— Sengaja di Kosongkan —

\* Staff Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

— Sengaja di Kosongkan —

## PERAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

*Tri Ratna Herawati*

### Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik di negara berkembang maupun di negara maju, juga bagi kaum dewasa maupun kaum remaja. Kejadian penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti seks bebas, tawuran, maupun ditemukannya beberapa video porno menunjukkan terjadinya degradasi moral di lingkungan kaum remaja. Kondisi yang seperti ini menimbulkan kecurigaan masyarakat mengenai kegagalan pendidikan. Terjadinya kemerosotan moral dan menurunnya sikap toleransi antar anggota masyarakat memunculkan kegelisahan bagi para praktisi di bidang pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal tersebut



memberikan isyarat bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Berdasarkan isi undang-undang tersebut dengan sangat tegas dinyatakan bahwa pengembangan nilai karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalam proses pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan agar tujuan pendidikan nasional sedapat mungkin segera dapat dicapai. Proses pendidikan selain dilakukan secara formal di sekolah, peran keluarga dan masyarakat juga tidak dapat diabaikan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting di dalam menanamkan nilai moral, agama dan etika bagi generasi penerus. Kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga tidak dapat diabaikan dalam membentuk karakter. Pendidikan di lingkungan keluarga disinyalir belum mampu memberikan kontribusi yang cukup dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan di era sekarang ini banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Selain itu banyak pula orang tua yang memiliki pengetahuan yang tidak mencukupi dalam mendidik anak secara baik dan benar. Untuk itu dirasa perlu peran serta sekolah dalam mendukung pendidikan karakter bagi generasi penerus.

Era global ditengarai dengan mudahnya akses segala informasi yang terjadi di seluruh belahan dunia. Jaringan internet, televisi, serta telepon mobil mampu mendukung terciptanya kondisi remaja yang semakin baik maupun semakin banyak melanggar norma sosial. Filter terhadap masuknya budaya yang tidak sesuai perlu ditingkatkan. Media itu dapat menjadikan masyarakat melek informasi, namun bila tidak hati-hati dapat mengantarkan kehancuran suatu bangsa.

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh (2010) di dalam upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan karakter untuk diintegrasikan di lingkungan sekolah. Hingga kini materi yang diajarkan di sekolah hanya terbatas pada aspek kognitif saja, dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Para pendidik masih sangat jarang yang mau dan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Kondisi ini terutama disebabkan minimnya pengetahuan guru mengenai pendidikan karakter, sehingga para guru mengabaikan pembelajaran yang melibatkan aspek karakter. Bahkan kelulusan peserta didik juga hanya ditentukan oleh pengetahuan yang

berkaitan dengan kompetensi kognitif belaka. Mata pelajaran yang saat ini berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Keterbatasan jalur integrasi pendidikan karakter ini menyebabkan tersumbatnya aliran pendidikan karakter bagi peserta didik.

Sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter perlu diupayakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter baik di dalam semua mata pelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga. Harapan dari proses integrasi pendidikan karakter ini dapat dihasilkan manusia yang mampu mengembangkan kemampuannya serta tanggung jawab sosialnya.

Peserta didik di Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) memperoleh pelajaran yang salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Berdasarkan data di lapangan dan juga skor Ujian Nasional (UN) menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang cukup disukai oleh peserta didik serta memiliki skor UN yang cukup tinggi. Kondisi ini memungkinkan diselipkannya pendidikan karakter di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tingkat kesukaan peserta didik ini memberi gambaran bahwa Bahasa Indonesia tidak membosankan karena banyak nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat menarik minat peserta didik.

Sehubungan dengan itu dirasa perlu mengajarkan Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik, guru selain berorientasi untuk mencerdaskan peserta didik juga harus mampu meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik secara sinergis untuk menghasilkan insan beriman, bernurani, dan berilmu. Sebagai salah satu langkah proses integrasi pendidikan karakter diperlukan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan SMP berbasis pendidikan karakter yang terdiri dari silabus, RPP, materi ajar, LKS, instrumen evaluasi prestasi belajar, serta lembar evaluasi karakter peserta didik untuk membentuk peserta didik yang beriman, bernurani dan berilmu.



## Pembahasan

### Pendidikan Karakter

Penelitian yang terkait dengan karakter menarik perhatian baik psikolog maupun pendidik. Makna karakter dipahami secara berbeda sesuai dengan penekanan maupun pendekatan masing-masing. Mounier (Doni Koesumo, 2007) memberikan dua macam interpretasi, yaitu 1) sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan, yang dipaksakan di dalam diri manusia yang telah ada sejak lahir (*given*), dan 2) tingkat kekuatan individu untuk mampu menguasai kondisi, sehingga disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*). Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang mengandung makna cetak biru, format dasar, maupun sidik.

Pendidikan karakter merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan aspek pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Otten (2000) menyatakan bahwa "*character education is an umbrella term used to describe many aspects of teaching and learning for personal development*". Santrock (2008) memberi penjelasan mengenai pendidikan karakter, antara lain "*character education is a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to themselves or other*". Pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung yang terkait dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter berupaya untuk mengajar peserta didik dengan pengetahuan moral untuk mencegah melakukan perbuatan yang tidak bermoral, termasuk di dalamnya perbuatan yang membahayakan orang lain maupun diri sendiri. Perbuatan mencuri maupun membunuh merupakan perbuatan yang tidak bermoral, sehingga peserta didik harus mengetahuinya dan mengimplementasikannya.

Karakter merupakan gambaran mengenai tingkah laku yang mengutamakan nilai baik-buruk, maupun benar-salah yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi. Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional sesuai dengan anjuran presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Gerakan nasional ini berupaya untuk mendidik mengenai etika, tanggung jawab, dan kepedulian. Nilai etika utama dalam pendidikan karakter antara lain menghargai diri sendiri dan orang lain, disiplin, integritas, dan bertanggung jawab. Proses pendidikan karakter memerlukan waktu yang cukup panjang, bahkan hingga berlangsung

bertahun-tahun. Pendidikan karakter ini juga dapat ditujukan untuk mengurangi perilaku peserta didik yang tidak disiplin seperti membolos maupun tawuran antara sekolah, pergaulan bebas, bahkan karakter peserta didik yang kurang semangat di dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidikan karakter ini berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif di dalam setiap mata pelajaran maupun aktivitas sehari-hari, salah satunya terintegrasi dengan pengajaran Bahasa Indonesia.

### Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan moral absolut. Moral absolut ini perlu diajarkan kepada peserta didik agar mengetahui sesuatu yang baik dan benar (Kilpatrick, 1992; Lickona, 1992). Paham yang menganut moral absolut tidak menyetujui adanya pendidikan *moral reasoning* dan *value classification*, karena beranggapan adanya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif). Nilai moral universal ini bersumber dari ajaran agama di dunia yang dikenal sebagai *the golden rule*. Beberapa nilai moral universal antara lain jujur, hormat, dan bertanggung jawab (Martiano, 2008).

Sebanyak tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), meliputi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*) (Lickona, 1992). Komponen moral itu sangat penting untuk diketahui oleh peserta didik agar mampu memahami, merasakan, maupun mengerjakan nilai-nilai yang baik. Secara rinci Lickona (1992) menjelaskan bahwa terdapat 6 tujuan diajarkannya *moral knowing*, yaitu: 1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, serta 6) *self-knowledge*. Selain itu juga terdapat sebanyak 6 aspek emosi yang dapat dirasakan seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *empathy*, 4) *loving the good*, 5) *self-control*, serta 6) *humility*. Tindakan moral merupakan hasil dari 2 karakter yang lain. Untuk mengetahui dorongan seseorang untuk berbuat baik (*act morally*) harus dilihat dari aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), serta 3) kebiasaan (*habit*). Komponen karakter itu harus diajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter terdiri dari nilai agama, nilai moral, nilai umum, dan nilai kewarganegaraan.



Lickona (1992) menyatakan bahwa nilai moral utama yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter meliputi hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Nilai moral tanggung jawab menduduki tingkat yang lebih tinggi dibanding dengan nilai hormat. Sikap menghormati orang lain akan diikuti oleh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang untuk merespon orang lain. Rasa tanggung jawab ini mampu meningkatkan kewajiban positif seseorang untuk peduli pada orang lain. Tanggung jawab mengandung makna menjaga komitmen untuk membantu orang lain. Tanggung jawab juga mengandung makna melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang mampu bekerja, namun tidak melakukannya dikategorikan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab. Sifat jujur berkaitan dengan sikap menghargai orang lain, seperti tidak mencuri maupun tidak menipu. Rasa toleransi memberi gambaran mengenai ekspresi rasa hormat kepada orang lain. Toleransi merupakan sikap seseorang yang bersifat obyektif terhadap orang lain dengan tanpa membedakan suku, aliran, ras, dan agama.

Karakter mulia yang sebaiknya diajarkan kepada peserta didik sebanyak 9 buah yang dikenal sebagai 9 pilar. Karakter mulia yang dimaksud meliputi: 1) cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self-reliance, orderliness*), 3) amanah (*trustiness, reliability, honesty*), 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*), 7) keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*), 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*), dan 9) toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*) (Ratna Megawangi, 2008).

Setiap karakter positif sesungguhnya merujuk pada sifat mulia Tuhan. Sifat dan nama mulia Tuhan merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan siapa saja. Karakter Tuhan yang dapat diteladani terangkum dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama (Ary Ginanjar Agustian, 2007). Banyak nilai yang dapat diajarkan melalui pendidikan karakter meliputi nilai kehidupan, yang antara lain nilai moralitas, kebaikan, keagamaan dan kewarganegaraan.

### Makna Pendidikan Karakter

Secara alamiah manusia memiliki potensi di dalam dirinya untuk mampu mengatasi keterbatasan pada dirinya maupun keterbatasan pada budayanya. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan yang menciptakan kehidupan saling keterkaitan satu dengan lainnya. Pendidikan karakter ditujukan untuk menanggapi impuls natural (fisik dan psikis), sosial dan kultural yang mampu membentuk diri seseorang menjadi sempurna. Potensi yang dimiliki seseorang dapat berkembang secara utuh untuk membentuk manusia yang mampu berhubungan secara sehat dengan lingkungannya tanpa kehilangan kebebasannya, sehingga membentuk manusia yang bertanggung jawab.

Para pendidik diharapkan untuk dapat semakin menyadari arti pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter berperan sebagai pedoman untuk membentuk perilaku dan pengayaan nilai individu dengan memberi keteladanan bagi peserta didik. Selain itu pendidik juga harus berupaya untuk membentuk lingkungan yang kondusif agar perkembangan peserta didik dapat berjalan optimal. Kondisi yang mendukung perkembangan individu mampu memberikan rasa nyaman, dan aman dari sisi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius.

### Tingkat Keaktifan Peserta Didik

Hasil proses pembelajaran berupa perubahan tingkah laku. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Secara umum faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain: a) faktor *raw input*, yaitu faktor peserta didik itu sendiri karena setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dari segi fisiologis maupun psikologis, b) faktor *environmental input*, yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan alami maupun lingkungan sosial, serta c) faktor *instrumental input*, yang meliputi: kurikulum, bahan pembelajaran, sarana, dan guru (Ahmadi dan Rohani, 1995; Rumini, 1995).

Faktor psikologis memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan kompetensi aspek kognitif peserta didik. Faktor yang dimaksud adalah motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar mampu memberikan gambaran mengenai kondisi emosi peserta didik yang ditujukan kepada sesuatu (Arifin, 2005; Syah, 1995; Slameto, 1991). Pendidik dapat meningkatkan



minat peserta didik dalam proses pembelajaran, melalui aktivitas: a) membina hubungan akrab dengan peserta didik, b) menyajikan bahan pembelajaran yang tidak terlalu jauh di atas daya tangkap peserta didik, namun juga tidak jauh di bawahnya, c) menggunakan media pembelajaran yang sesuai, serta d) melakukan variasi dalam prosedur mengajar (Brown, 2001; Charles, Lester, and O'Daffer, 1994).

### Kompetensi Peserta Didik

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran. Pokok pikiran yang terkandung di dalam pengertian di atas menegaskan bahwa kurikulum: a) merupakan suatu rencana/perencanaan, b) merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu, c) memuat isi dan bahan pembelajaran, serta menunjukkan kepada perangkat mata pengajaran atau bidang pengajaran tertentu, d) mengandung cara, metode, atau strategi penyampaian pengajaran, e) merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar, f) digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagaimana yang telah tersirat di dalamnya meskipun tidak tertulis, serta g) sebenarnya adalah suatu alat pendidikan.

Faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum di antaranya adalah tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Hamalik, 2003; Ischak dan Warji, 1998; Duffy, 1993). Kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Performansi yang dimaksud berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu yang dapat dirasakan oleh peserta didik (Mulyasa, 2003).

Pengertian dari kompetensi menekankan pada kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan, sehingga peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan (Depdiknas, 2003; Suparno, 2000). Kompetensi dapat berupa perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak

(Mulyasa, 2003). Kompetensi sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik sebaik-baiknya (Mulyasa, 2003).

Proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai kompetensi berupa mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan. Mulyasa (2003) menjelaskan beberapa ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu: a) *knowledge* (pengetahuan), kesadaran dalam bidang kognitif, b) *understanding* (pemahaman), kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, c) *skill* (kemampuan), sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, d) *value* (nilai), suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, e) *attitude* (sikap), perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, serta f) *interest* (minat), kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia merupakan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses belajarnya yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor peserta didik, dosen, metode pembelajaran, media pembelajaran dan lainnya. Proses pembelajaran dianggap berhasil bila menunjukkan kompetensi berikut:

1. Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang ditentukan dalam tujuan proses pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok (Badan Standar Nasional Pendidikan 2006; Syah, 1995). Prestasi belajar peserta didik dapat diukur menggunakan tes prestasi belajar. Prestasi belajar memiliki makna yang sangat penting, karena dapat digunakan sebagai: 1) indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik, 2) bahan informasi dalam inovasi pendidikan, 3) lambang pemuasan hasrat ingin tahu, 4) indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, serta 5) indikator terhadap daya serap peserta didik.



### Proses Pembelajaran

Manusia selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses pembelajaran baik formal maupun nonformal. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman (Mahmud, 1997). Belajar merupakan proses aktif peserta didik untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam proses pembelajaran baik individual maupun kelompok, baik mandiri maupun dibimbing (Arifin, 2005).

Pendidik selama proses pembelajaran harus mampu menciptakan situasi yang merangsang peserta didik untuk belajar. Pendidik menyediakan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik atau subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku serta kesadaran diri sebagai pribadi (Depdiknas, 2001; Syah, 1995).

Selama proses pembelajaran terjadi hubungan timbal balik antara dosen dan peserta didik yang bersifat edukatif dan mengarah pada proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Soetomo, 1993). Tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki intelektual dan psikomotor mengenai dasar-dasar berbahasa (Depdiknas, 2003; 2001). Keberhasilan interaksi pembelajaran sangat tergantung pada cara peserta didik yang bersangkutan dalam belajar (Soetomo, 1993). Tingkat keaktifan peserta didik sangat menentukan keberhasilan belajarnya. Proses pembelajaran selain dapat dilakukan di dalam kelas, namun juga dapat diselenggarakan di laboratorium dengan bimbingan guru, maupun di luar kelas tanpa adanya pengawasan dari guru (Slameto, 1991). Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku yang dapat dihasilkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berupa ketrampilan intelektual, psikomotor, motivasi belajar maupun sikap ilmiah mengenai dasar-dasar berbahasa Indonesia.

Metode pengajaran dengan penemuan lebih mengutamakan proses yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini guru berperan untuk: a) merencanakan perkuliahan yang terpusat pada masalah yang esensial, yang sesuai untuk diselidiki

oleh peserta didik, b) menyajikan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah, c) memperhatikan cara penyajian melalui perbuatan, gambar, maupun kata-kata, d) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini dosen berperan sebagai pembimbing kegiatan, serta e) menilai hasil proses praktikum.

### Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter

Integrasi pendidikan karakter di dalam pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu merubah karakter peserta didik. Pembelajaran novel akan menyajikan tokoh yang berperan dalam novel. Integrasi pendidikan karakter di dalam novel, akan memudahkan dalam proses transformasi pesan-pesan dari penulis. Pembaca yang mampu mengagumi tokoh akan terbawa ke dalam dunia sang tokoh sehingga akan memudahkan proses transformasi. Integrasi pendidikan karakter akan lebih efektif bila diajarkan di usia dini. Pada usia dini peserta didik mudah dipengaruhi ke arah berperilaku yang baik, untuk berperilaku sopan, serta bertakwa kepada Sang Pencipta. Untuk itu selama peserta didik di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama perlu dioptimalkan agar terbentuk manusia yang beriman, berruhani, dan berilmu.

Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang diperlukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi: silabus, RPP, materi ajar, LKS, instrumen evaluasi prestasi belajar, serta lembar evaluasi karakter peserta didik. Pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter, diharapkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menyumbangkan pendidikan moral pada generasi penerus. Dasar penyusunan instrument berbasis pendidikan karakter harus didasari dengan studi pustaka maupun hasil pengamatan lapangan untuk membentuk perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter yang berkualitas minimal baik. Keberhasilan integrasi pendidikan karakter di dalam pengajaran Bahasa Indonesia ini dapat diketahui dengan terjadinya perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga peserta didik memiliki karakter sopan, santun, dan jujur.



## Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan seperti berikut:

1. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama melalui berbagai perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya.
2. Integrasi pendidikan karakter lebih baik diintegrasikan untuk tingkat pendidikan pada masa awal pertumbuhan yaitu di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, karena peserta didik akan mudah dipengaruhi, sehingga memudahkan dalam pembentukan insan yang beriman, bernurani dan berilmu.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., dan Rohani, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2005). *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ary Ginanjar Agustian. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi*. Jakarta: BNSP.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles (2<sup>nd</sup> ed.)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Charles, R., Lester, E., and O'Daffer, P. (1994). *How to Evaluate Progress in Problem Solving*. Reston, VA: NCTM, Inc.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Kimia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdiknas.
- Duffy, G.G. (1993). *From Turn Taking to Sense Making: Classroom Factors and Improve Reading Achievement*. Occasional Paper No.59 East Lansing, Michigan: Institute for Research on Teaching, Michigan: State University.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak S.W. dan Warji R. (1998). *Program Remedial dan Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberti.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Lickona, T. (1991). *Education for Character*. New York: Bantam.
- Mahmud, D. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- Mariano, D.H. (2008). *Pendidikan Karakter, Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Diakses pada 10 Januari 2011 dari [http://tumoutou.net/702\\_05123/dwi\\_hastuti.htm](http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm).
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Otten, E.H. (2000). *Character Education*. Diambil pada 10 Januari 2011 dari <http://>

[www.indiana.edu/%7Essdc/charding.htm](http://www.indiana.edu/%7Essdc/charding.htm).

Ratna Megawangi. (2008). *Membangun SDM Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Diakses pada 11 Januari 2011 dari <http://keyanaku.googlepages.com/pendidikanholistikberbasiskarakter.pdf>.

Rumini, S. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY

Slameto. (1991). *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soetomo. (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Kosda Karya.

Suparno, S. (2000). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

# #13

**PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN NILAI KEHIDUPAN  
UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA**

*Sri Wening*